

Norma Moral dan Intensi Korupsi Akademik Mahasiswa: Peran Mediasi *Moral Disengagement* dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Harviana Sifa Failasuva¹

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
harvianasifa@gmail.com

Etik Darul Muslikah²

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
etikdarul@untag-sby.ac.id

Eben Ezer Nainggolan³

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ebenezer@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Fenomena korupsi tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga telah menjalar ke dunia pendidikan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai agen perubahan justru berpotensi terlibat dalam tindakan koruptif, khususnya dalam bentuk korupsi akademik. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara norma moral dan intensi melakukan korupsi pada mahasiswa, serta peran moral disengagement sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *convenience sampling*. Sampel terdiri atas 348 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala psikologis, yaitu skala norma moral, *moral disengagement*, dan intensi korupsi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis mediasi dengan PROCESS Macro Model 4 dari Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma moral memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi melakukan korupsi, serta terdapat mediasi parsial oleh *moral disengagement* dalam hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat norma moral tinggi tetap berpotensi memiliki intensi untuk melakukan korupsi apabila mereka merasionalisasi perilaku tersebut melalui mekanisme *moral disengagement*. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan nilai moral di perguruan tinggi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku, guna menekan rasionalisasi terhadap tindakan tidak etis.

Kata kunci: norma moral, *moral disengagement*, intensi korupsi

ABSTRACT

Corruption is no longer confined to government institutions but has also penetrated the educational sector, including higher education. University students, who are expected to act as agents of change, may become involved in corrupt practices, particularly academic corruption. This study focuses on examining the relationship between moral norms and students' intention to engage in corruption, as well as the mediating role of moral disengagement in that relationship. This research employed a quantitative correlational approach with a convenience sampling technique. A total of 348 students from various universities in Surabaya participated in this study. Three psychological instruments were used to measure moral norms, moral disengagement, and intention to engage in corruption. Data were analyzed using mediation

analysis with Hayes' PROCESS Macro Model 4. The results indicate that moral norms have a significant positive relationship with the intention to commit corruption, and moral disengagement partially mediates this relationship. These findings suggest that students with strong moral norms may still develop corrupt intentions when they justify their actions through moral disengagement mechanisms. The study concludes that moral education in higher education institutions should not only focus on cognitive understanding but also emphasize affective and behavioral internalization to prevent rationalization of unethical conduct.

Keywords: moral norms, moral disengagement, intention to corruption.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah sistemik yang tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga telah menyusup ke berbagai institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, korupsi tidak selalu berwujud suap atau penyalahgunaan dana, melainkan juga dalam bentuk *korupsi akademik*, seperti plagiarisme, manipulasi nilai, hingga penyalahgunaan fasilitas akademik untuk kepentingan pribadi (Rachmawati, 2020). Fenomena ini menjadi kontradiktif ketika pelakunya justru adalah mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan dan penjaga nilai-nilai moral bangsa.

Secara normatif, dunia pendidikan diharapkan menjadi tempat pembentukan karakter, integritas, dan nilai kejujuran. Namun, berbagai studi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diidealkan oleh sistem pendidikan dan perilaku nyata mahasiswa di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Hidayah (2021) menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengaku pernah terlibat dalam tindakan tidak jujur selama proses akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan norma moral saja belum cukup mampu menahan individu dari niat untuk melakukan tindakan koruptif. Terlebih lagi, mahasiswa sering kali menggunakan berbagai rasionalisasi untuk membenarkan tindakan tersebut, seperti menganggap bahwa semua orang juga melakukannya atau bahwa tindakan tersebut tidak terlalu merugikan pihak lain (Setiawan & Widodo, 2018).

Salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan proses tersebut adalah moral disengagement (Bandura, 2016), yaitu kecenderungan individu untuk menonaktifkan atau merasionalisasi nilai moral yang seharusnya mencegah mereka dari melakukan tindakan tidak etis. Ketika individu mampu melepaskan diri secara moral dari konsekuensi tindakannya, mereka akan lebih mudah memiliki niat untuk melakukan pelanggaran, termasuk korupsi akademik (Detert et al., 2008). Dengan kata lain, tinggi rendahnya norma moral seseorang belum tentu berdampak langsung pada perilaku, karena masih dimediasi oleh proses psikologis tertentu.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara *moral disengagement* dan perilaku tidak etis (Hyun & Choi, 2022; Paciello et al., 2020), namun belum banyak yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana moral disengagement berperan dalam menjembatani hubungan antara norma moral dan intensi untuk melakukan korupsi dalam konteks pendidikan tinggi. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini, yaitu menginvestigasi peran mediasi moral disengagement dalam hubungan antara norma moral dan intensi korupsi akademik mahasiswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan moral yang lebih efektif, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pada upaya untuk menghambat mekanisme psikologis yang dapat melemahkan fungsi nilai moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara norma moral dan intensi melakukan korupsi, dengan *moral disengagement* sebagai mediator. Penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *convenience sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif jenjang S1 dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Dari total 348 responden yang mengisi kuesioner, data akhir yang digunakan untuk analisis berjumlah 189 responden, setelah proses pemeriksaan kelayakan data dan penghapusan outlier.

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen yang disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju), yaitu:

1. Skala Norma Moral, berisi 12 item berdasarkan dari NAM (*Norm Activation Theory*) milik Schwartz (1977) yang mengukur kewajiban moral internal.
2. Skala *Moral Disengagement*, terdiri atas 24 item yang mencerminkan delapan mekanisme *moral disengagement* dalam konteks akademik yang di modifikasi dari Moore (2012)
3. Skala Intensi Korupsi, berisi 10 item yang mengukur niat mahasiswa untuk melakukan tindakan koruptif dalam aktivitas akademik yang didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* milik Ajzen (1991)

Seluruh item telah melalui uji validitas serta uji reliabilitas yang menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha > 0,80 untuk ketiga skala.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *google form* yang dilengkapi informed consent. Peneliti memastikan kerahasiaan data dan hak partisipan untuk menghentikan pengisian kapan saja.

Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS versi 26 dengan bantuan PROCESS Macro Model 4 dari Hayes untuk menguji peran mediasi *moral disengagement*. Prosedur analisis menggunakan teknik bootstrapping sebanyak 5000 resampling dengan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dua hipotesis utama. Pertama, apakah terdapat hubungan antara norma moral dengan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku koruptif. Kedua, apakah mekanisme *moral disengagement* memainkan peran sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Proses analisis dilakukan melalui model mediasi sederhana menggunakan PROCESS Macro Model 4 dengan pendekatan *bootstrapping* sebanyak 5000 pengambilan sampel ulang, serta tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa norma moral memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat individu untuk melakukan korupsi. Di samping itu, diperoleh juga temuan bahwa *moral disengagement* berfungsi sebagai mediator yang signifikan antara norma moral dan intensi tersebut. Ketiga jenis efek yang diuji yakni efek total, efek langsung, dan efek tidak langsung terkonfirmasi signifikan secara statistik.

Model yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh norma moral terhadap intensi untuk melakukan korupsi tidak sepenuhnya langsung. Sebagian pengaruh tersebut dijelaskan

oleh keberadaan *moral disengagement* sebagai mekanisme internalisasi psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menjustifikasi perilaku tidak etis. Dengan demikian, peran *moral disengagement* dalam konteks ini bersifat parsial, karena norma moral masih memberikan kontribusi langsung terhadap intensi korupsi, meskipun sebagian efeknya bekerja melalui jalur mediasi.

Secara lebih rinci, ringkasan hasil analisis mediasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Uji Hipotesis

Jalur	Koefisien (β)	Std. Error	p	LLCI	ULCI	Keterangan
Direct effect						
<i>Moral norm</i> → <i>Intention to corruption</i>	0,141	0,025	0,000	0,090	0,192	Signifikan
Total effect						
<i>Moral Norm</i> → <i>Intention to corruption</i>	0,346	0,024	0,000	0,298	0,395	Signifikan
Indirect effect						
<i>Moral Norm</i> → <i>Moral Disengagement</i> → <i>Intention to corruption</i>	0,205	0,438	-	0,122	0,295	Signifikan

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan nilai moral yang tinggi pada diri mahasiswa tidak selalu cukup untuk menghambat kemunculan niat berperilaku menyimpang, terutama bila individu cenderung menoleransi perilaku tersebut melalui rasionalisasi internal. Maka dari itu, hasil ini memberi pemahaman bahwa pencegahan korupsi di lingkungan pendidikan perlu mempertimbangkan aspek kognitif sekaligus proses internal yang memengaruhi penilaian moral individu.

Sebagai pelengkap analisis utama, dilakukan uji *one sample t test* untuk melihat sejauh mana skor rata-rata empirik pada masing-masing variabel utama penelitian berbeda secara signifikan dari skor rata-rata teoritis atau hipotetik yang diasumsikan.

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki rata-rata empirik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetiknya. Artinya, mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan tingkat intensi korupsi, norma moral, dan *moral disengagement* yang tergolong tinggi. Ringkasan hasil analisis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji *one sample t test*

Skala	Mean Hipotetik	Mean Empirik	t	p	Kategori mean empiris
<i>Intention to corruption</i>	25,918	34,193	66,845	0,000	Tinggi
<i>Moral Norm</i>	17,981	27,354	36,685	0,000	Tinggi
<i>Moral Disengagement</i>	64,577	89,171	82,883	0,000	Tinggi

Hasil ini menegaskan bahwa meskipun norma moral berada pada kategori tinggi, hal tersebut tidak serta-merta menurunkan tingkat intensi untuk melakukan korupsi. Justru, ketiganya berada dalam kategori tinggi, yang memperkuat analisis bahwa mekanisme *moral disengagement* berperan penting dalam menjembatani nilai moral dengan niat untuk bertindak menyimpang.

Pembahasan

Hasil analisis pada penelitian ini mengungkap bahwa *moral disengagement* memainkan peran sebagai mediator parsial dalam hubungan antara norma moral dan intensi korupsi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki nilai moral yang tinggi, mereka masih mungkin menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan tidak etis apabila terdapat proses kognitif tertentu yang melemahkan pengaruh moral tersebut. Dalam konteks ini, moral disengagement berperan sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang melakukan rasionalisasi terhadap perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa individu dapat mempertahankan citra diri yang baik meskipun melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar moral, selama mereka dapat menciptakan pembenaran internal atas perilaku tersebut. Pada kalangan mahasiswa, bentuk disengagement dapat muncul dalam situasi seperti mencontek, plagiarisme, atau pengabaian terhadap tanggung jawab akademik, yang sering kali dibenarkan karena tekanan akademis atau tuntutan lingkungan.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di mana disengagement moral terbukti berperan dalam mendorong perilaku tidak etis, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Individu yang cenderung melakukan justifikasi terhadap perilaku menyimpang cenderung lebih mudah mengabaikan dampak moral dari tindakannya (Detert, Treviño, & Sweitzer, 2008; Gini, Pozzoli, & Hymel, 2014).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa norma moral tetap memiliki pengaruh langsung terhadap intensi korupsi. Dengan kata lain, keberadaan nilai moral dalam diri mahasiswa tetap berkontribusi dalam menekan dorongan untuk berperilaku koruptif. Namun, pengaruh tersebut dapat menjadi tidak optimal ketika individu memiliki kecenderungan kuat untuk memisahkan pertimbangan moral dari tindakannya sehari-hari (Moore et al., 2012).

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa meskipun nilai moral tinggi merupakan landasan penting, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola potensi disengagement moral. Selain itu, hasil mediasi parsial juga membuka kemungkinan bahwa

masih ada faktor-faktor lain yang belum terungkap, yang turut membentuk niat mahasiswa untuk terlibat dalam korupsi. Faktor-faktor tersebut bisa berupa tekanan sosial, persepsi ketidakadilan, atau lemahnya kontrol internal terhadap perilaku menyimpang (Paciello et al., 2008).

Temuan menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa seluruh variabel utama yakni norma moral, moral disengagement, dan intensi untuk melakukan korupsi menunjukkan skor empirik yang tergolong tinggi dibandingkan nilai teoretisnya. Tingginya skor pada norma moral mencerminkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan atau menyatakan nilai moral yang kuat dalam dirinya. Namun, kontradiksi muncul ketika skor intensi untuk terlibat dalam korupsi juga berada pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya celah antara keyakinan moral dan niat perilaku aktual.

Tingginya skor pada aspek moral disengagement berfungsi sebagai penjelasan yang masuk akal terhadap kontradiksi tersebut. Mahasiswa mungkin secara sadar memahami norma moral, namun tetap memiliki kecenderungan untuk menormalkan atau membenarkan perilaku koruptif melalui mekanisme seperti justifikasi moral, pengalihan tanggung jawab, atau meremehkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Moore et al. (2012) yang mengungkap bahwa individu dapat tetap menganggap dirinya bermoral walaupun melakukan tindakan menyimpang, selama ada pembenaran psikologis yang mendasarinya.

Dalam konteks pendidikan tinggi, tekanan akademik, kompetisi antarmahasiswa, serta persepsi terhadap lemahnya penegakan integritas akademik dapat memicu munculnya moral disengagement (Fida et al., 2015). Ketika lingkungan cenderung permisif terhadap kecurangan kecil atau tidak memberikan konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran moral, individu akan lebih mudah membentuk rasionalisasi untuk tindakan koruptif. Oleh karena itu, nilai moral yang tinggi tidak serta-merta menjadi penghalang terhadap perilaku menyimpang apabila tidak diiringi oleh sistem nilai yang kuat dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku etis.

Tingginya intensi melakukan korupsi yang ditemukan pada mahasiswa dalam studi ini juga dapat diinterpretasikan sebagai indikasi awal terhadap lemahnya sistem pencegahan perilaku tidak etis di lingkungan kampus. Selain faktor internal seperti moral disengagement, konteks eksternal seperti normalisasi praktik manipulatif dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memperkuat intensi tersebut (Bandura, 2016; Paciello et al., 2008).

Dengan mempertimbangkan skor tinggi pada ketiga variabel ini secara bersamaan, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang dianut dengan tindakan yang direncanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai moral di kalangan mahasiswa masih bersifat superfisial dan rentan diintervensi oleh tekanan situasional maupun pembenaran pribadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki norma moral yang tinggi, mereka tetap memiliki kecenderungan untuk melakukan korupsi jika terpengaruh oleh moral disengagement. Oleh karena itu, pendidikan tinggi perlu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis untuk mengenali dan mengendalikan mekanisme pembenaran diri atas perilaku menyimpang. Pendekatan pendidikan karakter di kampus harus lebih menekankan pada konsistensi antara nilai dan perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa norma moral memang memiliki kontribusi terhadap niat mahasiswa dalam merespons peluang koruptif. Namun, pengaruh

tersebut menjadi tidak sepenuhnya efektif apabila mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan justifikasi atas tindakan yang menyimpang melalui mekanisme disengagement moral. Mekanisme ini berperan dalam mereduksi pengaruh norma yang diyakini terhadap keputusan perilaku, sehingga seseorang tetap merasa benar meskipun melakukan tindakan yang secara moral tidak dapat dibenarkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai moral secara kognitif di perguruan tinggi belum tentu mampu menghambat niat untuk menyimpang jika tidak dibarengi dengan pembinaan aspek afektif dan reflektif. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan karakter di lingkungan kampus perlu diarahkan pada upaya menumbuhkan kepekaan etis, kemampuan mengenali justifikasi diri, serta dorongan untuk bertindak sesuai prinsip moral dalam situasi yang kompleks.

Penelitian ini juga memberikan ruang untuk pengembangan selanjutnya, seperti menelusuri peran variabel psikologis lain yang turut mempengaruhi niat koruptif, misalnya kontrol diri, norma sosial, atau persepsi terhadap hukuman. Selain itu, hasil ini membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan intervensi berbasis psikologi moral yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat diterapkan secara sistematis dalam program pembelajaran di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374–391. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374>
- Fida, R., Paciello, M., Tramontano, C., Barbaranelli, C., & Farnese, M. L. (2015). Understanding the interplay among regulatory emotional self-efficacy, moral disengagement, and counterproductive work behavior. *Frontiers in Psychology*, 6, 1460. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01460>
- Frost, J. (2020). *Introduction to statistics: An intuitive guide for analyzing data and unlocking discoveries*. Statistics By Jim Publishing.
- Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2014). Moral disengagement among children and youth: A meta-analytic review of links to aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 40(1), 56–68. <https://doi.org/10.1002/ab.21502>
- Moore, C., Detert, J. R., Treviño, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why employees do bad things: Moral disengagement and unethical organizational behavior. *Personnel Psychology*, 65(1), 1–48. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2011.01237.x>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). Stability and change of moral disengagement and its impact on aggression and violence in late adolescence. *Child Development*, 79(5), 1288–1309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01189.x>
- PennState. (2024). *Bootstrapping*. Retrieved from <https://online.stat.psu.edu/stat462/node/132/>

